

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu kepercayaan yang mendasar atau metodologi penelitian yang telah diterima secara luas (Creswell, 2018, p. 5). Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, p. 49) menjelaskan bahwa paradigma adalah kumpulan dari beberapa asumsi yang dipercaya bersama, proposisi atau konsep yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2013, p. 9), paradigma adalah sebuah cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas yang ada di dunia nyata. Creswell (2018, p. 6-10) menyebutkan bahwa ada empat paradigma yaitu:

1. Post Positivisme

Philip dan Burbules (2000, dalam Creswell, 2018, p. 6) mendefinisikan post positivism karena mempresentasikan yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran ilmu pengetahuan dan mengkaji perilaku serta tindakan manusia. Dalam paradigma post positivism, peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, dan terakhir membuat perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang. Philips dan Burbules (2000, dalam Creswell, 2018, p. 7) mengemukakan sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigm penelitian post positivis, antara lain:

- a. Pengetahuan bersifat terkaan atau tidak berlandaskan apapun, maksudnya adalah tidak akan pernah mendapatkan kebenaran yang absolut. Oleh karena itu, diperlukan bukti yang harus dibangun dan memperkuat penelitian.

- b. Penelitian post positivis merupakan proses membuat klaim-klaim kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh bukti serta data pertimbangan-pertimbangan logis dengan pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam.
- d. Penelitian harus mampu mengembangkan dan menjelaskan pertanyaan dengan mendeskripsikan relasi persoalan.

2. Konstruktivis

Konstruktivis mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman yang diarahkan pada objek atau benda tertentu dan melalui norma historis serta sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dimana peneliti dapat memahami latar belakang dan kultural mereka. Pada paradigme konstruktivis, latar belakang dapat memengaruhi penafsiran terhadap hasil penelitian. Dalam konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan yaitu berusaha memaknai atau menafsirkan makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini daripada mengawali penelitiannya dengan suatu teori atau mengembangkan suatu teori secara induktif (Creswell, 2018, p. 8).

3. Transformatif

Paradigma transformatif oleh Martens (2010, dalam Creswell, 2018, p. 9) berasumsi bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menghadapi penindasan sosial yang terjadi pada level apapun. Untuk itulah diperlukan aksi demi reformasi yang diharapkan dapat mengubah kehidupan para partisipan serta institusi-institusi hidup dan bekerja. Selain itu, paradigma transformatif menyatakan bahwa ada isu-isu tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih terutama isu-

isu menyangkut kehidupan sosial seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan.

4. Pragmatis

Pragmatis sebagai paradigma tindakan, situasi, dan konsekuensi yang sudah ada dan bukan dari kondisi sebelumnya. Patton (1990, dalam Creswell, 2018, p. 10) mengatakan paradigma pragmatis berpikir pada aplikasi dan solusi atas permasalahan yang ada. Tashakkori dan Teddlie (2010, dalam Creswell, 2018, p. 10) menekankan pentingnya paradigma pragmatis bagi para peneliti dengan metode campuran yang pada umumnya berfokus pada masalah-masalah penelitian dengan ilmu sosial humaniora, kemudian menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah-masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post positivisme yang berarti peneliti harus mengawali penelitian dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, dan terakhir membuat perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang. Paradigma ini menggunakan berbagai metode, dengan tujuan utama untuk membuktikan teori yang digunakan dan menekankan pada penemuan baru. Peneliti memakai paradigma post positivisme karena realisme dianggap kritis dan nyata tetapi tidak sempurna karena realitas tidak dapat ditangkap sepenuhnya, hanya dapat didekati oleh peneliti.

Makna strategi komunikasi CSR yang ingin disampaikan oleh WIKA melalui program CSR Kampung Binaan Pamijahan nya belum tentu sama dengan yang ditangkap dengan penerimanya, baik oleh masyarakat Pamijahan yang menerima dampak CSR maupun publik secara luas. Penerima pesan (komunikasikan) belum tentu menangkap makna

yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator). Maka dari itu, paradigma ini nantinya akan digunakan untuk memudahkan peneliti untuk menentukan metodologi penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengungkap hasil penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Prof. Deddy Mulyana (2013, p. 5) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Komunikasi”, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif, menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Kriyantono (2010, p. 26), riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset kualitatif lebih menekankan pada kualitas data, bukan kuantitas data.

Menurut Bodgan dan Taylor (1975, dalam Basrowi, 2008, p. 20) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara umum, penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik pokok yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut (Creswell, 2018, p. 181):

- a. Peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data melalui wawancara dengan narasumber, observasi perilaku, atau dokumentasi.
- b. Lingkungan yang alamiah dimana para peneliti cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi narasumber yang mengalami masalah yang diteliti.

- c. Beragam sumber data, biasanya peneliti memilih mengumpulkan data dari beragam sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audio visual daripada hanya satu sumber data saja.
- d. Analisis data induktif dan deduktif, peneliti membangun pola, kategori, dan temanya dari bawah ke atas (induktif) dengan mengolah data ke dalam unit-unit yang lebih abstrak. Kemudian secara deduktif, dimana para peneliti melihat kembali data mereka dari tema-tema untuk menentukan apakah banyak bukti yang dapat mendukung setiap tema dan apakah perlu menambahkan informasi tambahan.
- e. Makna dari partisipan, peneliti terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan oleh narasumber tentang masalah atau isu penelitian.
- f. Rancangan yang berkembang, hal ini selalu dinamis karena rencana awal penelitian tidak bisa secara taat untuk dipenuhi. Semua tahap bisa berubah ketika peneliti masuk ke lapangan dan mulai mengumpulkan data.
- g. Pandangan menyeluruh, adanya gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang sedang diteliti.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci yang mengarahkan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban. Melalui penelitian kualitatif, semua data yang berasal dari lisan maupun tulisan akan diamati dan ditelaah untuk menemukan makna dan jawaban. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan objek tertentu secara akurat dan sistematis, namun bersifat subjektif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, karena menurut Basrowi (2008, p. 28), data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian

akan berisi kutipan-kutipan data seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan mengenai strategi komunikasi CSR PT Wijaya Karya Tbk.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan realitas data yang ditemukan di lapangan terkait strategi komunikasi CSR yang dilakukan oleh PT Wijaya Karya Tbk untuk menjaga citra perusahaan melalui program CSR Kampung Binaan Pamijahan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Menurut Robert K. Yin (2014, p. 60), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Menurut Lincoln dan Guba dalam (Mulyana, 2013, p. 201), sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keistimewaan sebagai berikut:

- a. Studi kasus memberikan uraian terperinci yang diperlukan bagi penelitian.
- b. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.

- c. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- e. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan.

Metode studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Frey et al (dalam Mulyana, 2013, p. 202) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi-situasi spesifik atau contoh-contoh yang disebut kasus-kasus. Contoh-contoh yang dikemukakan berdasarkan isu-isu penting yang sering diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu-isu dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi yang realistic dan layak untuk mengatasi situasi problematic yang teridentifikasi dalam kasus (Frey et al dalam Mulyana, 2013, p. 202). Dalam studi kasus, metode terpenting tetap saja bersifat kualitatif, seperti wawancara dan pengamatan. Meskipun bisa juga menggunakan data statistik, namun, data tersebut digunakan tidak lebih sebagai pelengkap, sehingga data lebih bersifat deskriptif (Mulyana, 2013, p. 203).

Penelitian studi kasus dapat memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial dengan menggunakan berbagai metode yaitu wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Studi kasus sangat tepat untuk penelitian ini karena penelitian ini meneliti suatu program yang spesifik secara mendalam dan terperinci melalui wawancara dengan para narasumber dan menelaah dokumen-dokumen, baik dokumen internal maupun eksternal, untuk mendukung data penelitian.

3.4 Key Informan dan Informan

Pada penelitian kualitatif, informan adalah orang dalam latar penelitian yang berfungsi sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang bisa terjangkau agar peneliti dapat memperoleh informasi yang benar-benar memenuhi persyaratan yang dibutuhkan terkait penelitian yang peneliti kerjakan (Bungin, 2017, p. 111).

Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan yang memiliki kaitan dengan topik yang penulis sedang teliti. Key informan penelitian ini adalah Iqbal Yunda, selaku CSR Consultant/ Pendamping Lapangan WIKA. Sedangkan empat informan lainnya yaitu Koordinator CSR WIKA, Koordinator *Corporate Communication* WIKA, Ahli CSR, dan Petani Pamijahan yang terlibat dalam program CSR WIKA ini. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Berikut merupakan informan-informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini:

1. CSR Consultant (Pendamping Lapangan) WIKA – Iqbal Yunda (Key Informan)

Iqbal Yunda merupakan informan kunci yang terjun langsung ke lapangan, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat Pamijahan, dan yang menyusun dan merencanakan strategi komunikasi program CSR yang dilakukan di Kampung Pamijahan. Informan merupakan satu-satunya orang yang tahu persis apa yang terjadi di lapangan, bagaimana cara berkomunikasi dengan para masyarakat disana, masalah apa saja yang ditemukan di lapangan terutama dalam ranah komunikasinya, dan bagaimana cara mengatasinya. Pak Iqbal Yunda merupakan seorang pendamping lapangan/ orang yang terjun langsung ke lapangan (WIKA menyebutnya sebagai CSR Consultant), yang dipekerjakan oleh WIKA khusus untuk membantu WIKA dalam melaksanakan program CSR di Kampung Binaan Pamijahan. Beliau juga yang melakukan evaluasi dan mengukur keberhasilan program CSR tersebut, baik dalam proses komunikasinya maupun pelaksanaan programnya.

2. Koordinator *Corporate Communication* WIKA – Fekum Ariesbowo

Fekum Ariesbowo berperan dalam mempublikasikan program CSR Kampung Binaan Pamijahan WIKA ke media agar dapat diketahui oleh publik secara luas. Fekum Ariesbowo merencanakan strategi dan mengeksekusi perencanaannya agar berita CSR tersebut dapat tembus ke media. Pak Fekum Ariesbowo hanya fokus bertugas dalam mempublikasikan program CSR WIKA ke media, sehingga beliau sangat paham tentang prosesnya mulai dari perencanaan, eksekusi, hingga evaluasinya terkait dalam strategi komunikasi dan publikasi ke media dan ke masyarakat luas/ publik.

3. Koordinator *Corporate Social Responsibility* WIKA – Yuliana Triwijayanti

Yuliana Triwijayanti berperan dalam mengelola program CSR WIKA, salah satunya program CSR Kampung Binaan Pamijahan, mulai dari awal perencanaan sampai akhir dan

memastikan seluruh program CSR WIKA berjalan dengan baik dan lancar, baik secara manajemen maupun operasional. Yuliana Triwijayanti berkoordinasi dengan Divisi *Corporate Communication* dalam mempublikasikan program CSR WIKA ke media dan beliau juga berkoordinasi dengan Iqbal Yunda yang bertanggung jawab di lapangan.

4. Ahli CSR – Salman Noersiwani Bachtiar

Salman Noersiwani Bachtiar selaku ahli CSR berperan untuk memberikan informasi tambahan mengenai CSR. Beliau memahami konsep CSR dari teori sampai pada praktiknya, sehingga dapat memberikan data tambahan untuk mendukung penelitian ini, apakah analisis program CSR Kampung Binaan Pamijahan yang dilakukan oleh WIKA sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah program CSR tersebut dapat dinilai berhasil. Salman Noersiwani Bachtiar juga merupakan salah satu juri dalam ‘Padmamitra Awards 2019’ yang berhasil dimenangkan oleh WIKA melalui program CSR ini di tahun 2019.

5. Petani Pamijahan – Muhammad/ Kang Mamat (nama panggilan)

Informan merupakan informan tambahan yang merupakan penerima program CSR yang diadakan oleh WIKA di Kampung Pamijahan. Alasan penulis memilih informan ini adalah karena beliau menerima langsung dampak dari program CSR ini sehingga dapat memberikan data yang mendukung penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2018, h 185) mengemukakan pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol

untuk merekam atau mencatat informasi. Charmaz (2006) dalam Creswell (2018, p. 186) mengatakan bahwa pengumpulan data berhenti ketika data segar tidak lagi mencetuskan gagasan baru, ini ketika peneliti sudah mendapatkan jawaban yang memadai.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, p. 180). Dengan dilakukannya wawancara, peneliti dapat mengetahui strategi komunikasi dari program CSR Kampung Binaan Pamijahan dan kaitannya terhadap citra perusahaan. Responden/ narasumber disini adalah seluruh figur yang berperan penting dalam perencanaan dan implementasi program CSR ini. Maksud diadakannya wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, dalam Basrowi, 2008, p. 127) antara lain adalah untuk mengonstruksi perihal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian, merekonstruksi kebetulan-kebetulan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, riangulasi, memverifikasi, mengubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011, p. 317-321) mengemukakan macam-macam wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan, namun apabila ada data-data tambahan yang bisa digali yang tidak tertulis di pedoman wawancara, peneliti akan menggali lebih dalam. Dengan penerapan wawancara semiterstruktur, peneliti dapat melakukan improvisasi terhadap daftar pertanyaan ketika sedang melakukan wawancara agar dapat menggali data lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka

melalui *video call*, melalui telpon, serta melakukan komunikasi melalui aplikasi WhatsApp.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka dari dokumen resmi untuk memperoleh data pendukung. Dokumen resmi dibagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal dapat berupa pengumuman, memo, catatan, laporan rapat, rekaman, *website* perusahaan, *annual report* dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal terdiri dari majalah, berita di media massa, *bulletin* dan lain sebagainya.

Data-data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *annual report*, *website* perusahaan serta dokumen eksternal berupa berita di media massa, catatan/transkrip narasumber (testimoni masyarakat Pamijahan yang terlibat), rekaman wawancara, transkrip wawancara dan catatan personal yang penulis catat selama melakukan wawancara. Ini merupakan hal penting karena dapat mendukung dan menambahkan bukti-bukti data penelitian. Data hasil studi pustaka akan dibandingkan dengan hasil wawancara untuk memperoleh kesimpulan mengenai bagaimana strategi komunikasi CSR PT Wijaya Karya Tbk melalui program CSR Kampung Binaan Pamijahan dan dampaknya terhadap citra perusahaan.

3.6 Keabsahan Data

Sugiyono (2011, p. 269) menyatakan bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif bersifat majemuk/ ganda dan dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Penelitian kualitatif memang seringkali

mengundang keraguan karena sifatnya yang subjektif dalam menilai tingkah laku sosial sebuah ataupun sekelompok individu terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, dilakukan upaya untuk meningkatkan reabilitas yaitu dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011, p. 270) dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011, p. 273-274). Terdapat tiga macam triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah melakukan pengecekan triangulasi sumber, data yang didapatkan harus dideskripsikan, dikategorikan, serta dilihat mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda dari berbagai sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih segar kemungkinan akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Oleh karena itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Peneliti mewawancarai lebih dari satu narasumber yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Peneliti akan mengecek jawaban informan apakah sudah sesuai dengan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen terkait atau tidak. Triangulasi sumber dianggap sesuai dengan penelitian ini karena peneliti dapat menggali data-data lebih dalam melalui sumber dan sudut pandang yang berbeda, lalu peneliti akan membandingkan informasi dari informan yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah terdapat kecocokan antara apa yang dikatakan oleh mereka. Peneliti tidak bisa percaya begitu saja kisah yang diceritakan oleh informan, oleh karena itu perlu adanya cek dan ricek kepada informan lain sehingga datanya akurat (Bungin, 2017, p. 111). Triangulasi sumber juga dapat memberikan informasi atau data-data yang bisa mendukung maupun menolak data lain karena satu program dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ini sesuai dengan program CSR Kampung Binaan Pamijahan karena narasumber yang diwawancarai beragam, semua berperan penting dalam program ini, dan kemungkinan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

3.7 Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif metode studi kasus oleh Yin (2014, p. 191-214) adalah sebagai berikut:

a. Perjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Bentuk analisis ini yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas data-data yang dikumpulkan sehingga data-data yang valid adalah data yang menunjukkan kesamaan pola dan dengan sendirinya akan memperkuat validitas internal penelitian studi kasus

yang bersangkutan. Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, polanya berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan. Jika studi kasus deskriptif, perbandingan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

b. Pembuatan Eksplanasi

Strategi analisis ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur pembuatan eksplanasi digunakan agar dapat mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya, bukan untuk menyimpulkan sesuatu. Eksplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus. Proses pembuatan eksplanasi merupakan suatu kreasi analisis lintas kasus dan bukan hanya sekedar suatu analisis masing-masing kasus secara sendiri-sendiri.

c. Deret Waktu Analisis (*Time-Series Analysis*)

Analisis deret waktu adalah analisis metodologis dari penelitian kualitatif yang mendemonstrasikan tipe-tipe tertentu dari partisipasi pengamat penelitian yang mengikuti desain-desain deret waktu tanpa sepengetahuan peneliti aslinya. Suatu interupsi di dalam deret waktu merupakan peluang untuk mempostulasikan hubungan-hubungan kasual pada suatu urutan kronologis. Pada peluang-peluang tersebut, apabila penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah mengidentifikasi indikator-indikator spesifik yang perlu dilacak pada suatu saat, juga interval-interval waktu tertentu yang harus dicakup hanya untuk hasil spesifik seperti itu, maka data yang relevan perlu dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisa secara cepat.

d. Model Logika

Model logika merupakan dan secara operatis untuk ditunjukkan kembali serta menunjukkan manfaat yang sama dengan tindakan terprogram yaitu mengikuti pencapaian tujuan yang didukung sebagai teknik analitik, dimana adanya pencocokan peristiwa yang diamati secara terpusat dan diprediksi secara teoritis atau konseptual. Oleh karena itu, model logika menjadi bentuk lain dari pola yang cocok karena rantai kompleksnya. Model ini mendeskripsikan gagasan model logika program, melacak peristiwa apa yang akan dilakukan dengan intervensi program publik dimasukkan untuk menghasilkan hasil tertentu.

e. *Cross Case Synthesis*

Untuk mengidentifikasi setiap variabel yang berbeda-beda, bisa dengan melakukan survei kemudian menggabungkan kedua variabel atau melakukan meta analisis dengan catatan dalam jumlah besar pada tiga situasi yang berbeda dengan menggunakan pendekatan reduksionis yaitu pendekatan terpisah dari setiap responden tunggal, subjek eksperimental, atau dalam kasus silang dengan menggunakan studi kasus yang berbeda-beda untuk menciptakan tingkat yang berbeda. Dalam pendekatan ini, pendekatan inti dalam sintesis riset konvensional bertujuan untuk mencapai kesimpulan tentang variabel-variabel yang tidak perlu tentang beberapa kasus. Kesimpulan pada hal ini muncul untuk diteliti apakah terjadi replikatif atau teoritis pada hubungan di seluruh studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *Pattern Matching* atau perbandingan pola. Peneliti menggunakan teknik perbandingan pola dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif sehingga peneliti akan membandingkan dan mencocokkan pola yang didasarkan atas data-data yang peneliti kumpulkan selama meneliti program CSR

Kampung Binaan Pamijahan ini, baik dari wawancara para narasumber, dokumen yang peneliti kumpulkan, maupun dari teori dan konsep yang sudah disebutkan sebelumnya, sehingga data-data yang valid adalah data yang menunjukkan kesamaan pola dan dengan sendirinya akan memperkuat validitas internal penelitian studi kasus yang sedang penulis teliti.